

KEMATIAN MENURUT *ISLAM WETU TELU* DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Muh. Amin Arqi

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
muhammad.aminarqi@gmail.com

ABSTRAK

Kematian secara alami akan di hindari oleh manusia karena dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan atau tidak menyenangkan. Kematian sendiri dianggap sebagai tahap terakhir kehidupan di dunia. Kematian dalam Psikologi Islam merupakan proses berpisahnya *nafs* dengan tubuh. Menurut *Islam Wetu Telu*, kematian dianggap sebagai tahap untuk mencapai keluhuran sehingga upacara kematian atau *Gawe Pati* diperlukan untuk menjamin arwah orang yang sudah meninggal untuk mencapai keluhurannya. Ketika konsep kematian menurut *Islam Wetu Telu* ditinjau dari perspektif Psikologi Islam, maka dapat diketahui bahwa ketika *nafs* berpisah dengan tubuh, *nafs* akan tetap ada dan kembali ke alam keluhuran meskipun tubuh mengalami kehancuran.

Kata Kunci: *Kematian, Psikologi Islam, nafs, Islam Wetu Telu, Gawe Pati.*

PENDAHULUAN

Kematian merupakan akhir dari kehidupan dan pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), kematian dapat diartikan sebagai tidak hidup lagi atau tidak bernyawa. Definisi tersebut berarti bahwa hidup dan mati merupakan dua hal yang berlawanan. Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan. Definisi kematian tersebut akan berbeda apabila di kaji dengan pendekatan lain, misalnya dengan pendekatan agama Islam. Menurut pandangan Islam, kematian merupakan tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan awal dengan kehidupan selanjutnya (Latif, 2016).

Kajian mengenai konsep kematian sendiri banyak di temukan dalam berbagai bidang keilmuan, tidak hanya dalam bidang keilmuan Islam. Salah satu bidang keilmuan yang mengkaji tentang konsep kematian, yaitu psikologi. Pendekatan psikologi lebih menekankan pada keadaan psikologis orang yang akan menghadapi kematian maupun lingkungan yang ditinggalkan. Gangguan psikologis yang umumnya di alami oleh orang yang akan menghadapi kematian, yaitu kecemasan dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Ketidakpastian akan waktu kematian dapat memicu seseorang mengalami gangguan kecemasan dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Kecemasan dan ketakutan akan kematian umumnya dialami oleh lanjut usia, dewasa dan remaja (Wicaksono dan Meiyanto, 2003; Muthoharoh dan Andriani, 2014). Kecemasan dan ketakutan dalam Psikologi Islam disebabkan oleh dorongan-dorongan dalam diri manusia atau *nafs* yang ditekan atau tidak terpuaskan (Purwoko, 2012).

Konsep tentang *nafs* pertama kali di kemukakan oleh Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa *nafs* merupakan substansi rohani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya (Reza, 2014). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *nafs* merupakan sesuatu yang memberikan dorongan kepada manusia

untuk berperilaku. Oleh karena itulah, para filsuf menyebut *nafs* sebagai roh yang hidup atau bergerak, yaitu substansi yang menyinari atau menggerakkan jasad (Reza, 2014).

Konsep *nafs* menurut Ibnu Sina tersebut sejalan dengan konsep *nafs* yang dikemukakan oleh Robert Frager. Frager menjelaskan bahwa *nafs* merupakan hasil interaksi antara *jasadi* (jasad atau tubuh) dan *ruhani* (roh atau jiwa) selama tubuh manusia siap untuk menerimanya (Wulandari, 2017). Lebih lanjut, Frager menjelaskan bahwa *nafs* memiliki kekuatan potensial dari *gharizah* (insting atau naluri) atau dalam struktur kepribadian Freud disebut sebagai id (Wulandari, 2017). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *nafs* merupakan kecenderungan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu dan menuntut untuk dipenuhi (Purwoko, 2012).

Nafs yang tidak terpenuhi karena ketidakpastian akan waktu kematian ini menyebabkan kecemasan dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Secara naluriah, manusia akan menghindari sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (Purwoko, 2012). Perasaan cemas dan takut yang dialami manusia karena *nafs* yang tidak terpenuhi ini mendorongnya untuk berperilaku, baik secara rasional maupun irasional. Oleh karena itulah, dalam Psikologi Islam manusia disebut memiliki naluri untuk beragama. Naluri ini mendorong manusia untuk mengagungkan dan menyucikan sesuatu (Jati dan Yusanto, 2002). Hal ini dilakukan manusia sebagai bentuk pengalihan terhadap *nafs* yang tidak terpenuhi (Purwoko, 2012).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa kematian menurut pandangan Islam merupakan tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan awal dengan kehidupan selanjutnya (Latif, 2016). Hal ini menyiratkan bahwa kematian yang akan dialami oleh manusia bukan merupakan akhir dari kehidupan, namun sebagai awal dari kehidupan yang selanjutnya. Konsep kematian seperti ini merupakan pandangan dalam Agama Islam pada umumnya. Konsep kematian ini akan sedikit berbeda apabila ditinjau dari konsep kematian menurut *Islam Wetu Telu*. Meskipun Islam dan *Islam Wetu Telu* memiliki sumber hukum yang sama, namun pandangan mengenai kematian antara keduanya memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan *Islam Wetu Telu* merupakan kepercayaan sinkretis antara kepercayaan *Boda*, Hindu-Budha dan Islam (Budiwanti, 2000).

Perbedaan pandangan mengenai konsep kematian antara Islam dan *Islam Wetu Telu* ini menyebabkan munculnya perilaku yang berbeda pula, seperti adanya upacara kematian atau *gawe pati* yang dilakukan oleh *Islam Wetu Telu*. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep kematian menurut *Islam Wetu Telu* yang ditinjau dari pendekatan Psikologi Islam. Tulisan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai konsep kematian dalam bidang keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Islam.

KEMATIAN MENURUT PSIKOLOGI ISLAM

Kematian dalam Islam merupakan akhir dari kehidupan di dunia. Islam memandang bahwa kehidupan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) kehidupan di dunia, (2) kehidupan di *alam barzah*, (3) kehidupan di akhirat (Budiwanti, 2000). Kematian menurut Islam berarti tahap transisi antara kehidupan pertama ke kehidupan selanjutnya, karena setelah melewati kehidupan di dunia, manusia

tidak akan mengalami kematian lagi (Latif, 2016). Dalam Psikologi Islam, ketika seseorang mengalami kematian, *nafs* akan berpisah dari *jasad* (Bakry, 2015).

Menurut Islam sendiri, kematian terjadi karena terlepasnya roh dari tubuh manusia dan tidak kembali lagi (Herdina, 2013). Roh sendiri menurut Ibnu Sina merupakan satu entitas yang sama dengan *nafs* (Reza, 2014). Dengan kata lain, antara *nafs* dan roh merupakan satu entitas yang sama dan tidak dibedakan oleh Ibnu Sina. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan antara *nafs* dan tubuh merupakan dua hal yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dengan lain, *nafs* tidak akan ada jika tubuh atau materi fisik tidak tersedia sebagai wadahnya (Reza, 2014).

Pada bagian pengantar telah disinggung bahwa secara alami, manusia akan menghindari sesuatu yang menyakitkan atau sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman (Purwoko, 2012). Demikian halnya dengan kematian yang secara alami akan dihindari oleh manusia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpastian yang berkaitan dengan waktu kematian itu sendiri. Selain itu, hal tersebut juga terjadi karena manusia memiliki anggapan bahwa kematian merupakan akhir dari kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan di dunia (Herdina, 2013). Hidayat (2010) juga menjelaskan bahwa seseorang cenderung menghindari kematian karena dibayangi sakit dan celaka yang menjembatani kematian. Sakit dan celaka ini merupakan sesuatu yang dianggap oleh seseorang sebagai sesuatu yang tidak nyaman, sehingga secara alami manusia akan menghindari sesuatu yang berkaitan dengan kematian.

Pandangan tentang kematian seperti yang disebutkan di atas tidaklah salah, namun pandangan Islam tentang kematian memiliki perbedaan. Jika kematian dianggap sebagai akhir dari kesenangan dan kenikmatan di dunia, maka dalam Islam kematian memiliki arti yang berbeda. Misalnya saja, Jalaluddin Rakhmat memiliki pandangan bahwa kematian merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menyucikan diri dari segala sesuatu yang telah dilakukan selama menjalani kehidupan (Wijaya, 2009). Upaya menyucikan yang dimaksudkan dapat dipahami dengan memperhatikan konsep *nafs* itu sendiri. *Nafs* merupakan interaksi antara substansi *jasad* dan *ruhani* (Wulandari, 2017; Reza, 2014). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui bahwa kematian berarti berpisahannya kedua substansi tersebut.

KEMATIAN MENURUT ISLAM WETU TELU

Sebelum masuknya Islam di tengah masyarakat Lombok, Sasak yang merupakan suku asli pulau Lombok menganut kepercayaan yang di sebut *Boda* atau *Sasak Boda*. Kepercayaan *Boda* merupakan kepercayaan orang Sasak yang menyembah roh-roh leluhur mereka sendiri (Azizah, 2016). Pada masa kerajaan Majapahit, agama Hindu-Budha masuk di masyarakat Sasak (Azizah, 2016). Kemudian Islam masuk dan berkembang seiring menyebarnya Islam di Indonesia. Teori yang berkembang hingga saat ini menyebutkan bahwa Islam dibawa oleh Pangeran Songopati atau Sunan Prapen (Athhar, 2005).

Perkembangan agama di suku Sasak tersebut menyebabkan agama dan kepercayaan di suku Sasak saat itu terbagi menjadi tiga, yaitu *Boda*, Islam dan *Islam Wetu Telu* (Azizah, 2016). Jika *Boda* merupakan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dan Islam merupakan kepercayaan terhadap Allah SWT. maka *Islam Wetu Telu* merupakan perpaduan antara keduanya. Oleh karena itulah,

Schellhorn (2010) dan Budiwanti (2000) menyebut bahwa *Islam Wetu Telu* merupakan kepercayaan sinkretis (*syncretistic belief*) yang menggabungkan antara *Boda* (animisme), Hindu-Budha dan Islam.

Wetu Telu sendiri memiliki beberapa makna, yaitu (1) *Wetu Telu* berarti tiga cara reproduksi makhluk hidup, (2) *Wetu Telu* berarti tiga sumber hukum dalam Islam, dan (3) *Wetu Telu* berarti tiga masa perkembangan yang dilewati manusia. *Wetu Telu* yang merujuk pada tiga cara reproduksi makhluk hidup, yaitu *manganak* atau melahirkan, *menteluk* atau bertelur, dan *mentiuk* atau berbiji (Budiwanti, 2000; Yudhistira, 2013). *Wetu Telu* yang berkaitan dengan tiga sumber hukum memiliki kemiripan dengan Islam pada umumnya, yaitu Al-Qurán, Al-Hadits dan *Ijma'* (Athhar, 2005).

Makna ketiga dari *Wetu Telu* berkaitan dengan tiga tahap yang pasti dilalui oleh manusia, yaitu lahir, hidup dan mati (Budiwanti, 2000). Hal ini menjadi dasar bagi orang-orang yang menganut kepercayaan *Wetu Telu* dalam melaksanakan upacara-upacara adat. Secara umum, upacara adat *Islam Wetu Telu* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Gawe Urip* dan *Gawe Pati*. *Gawe Urip* merupakan upacara kehidupan, yang mencakup upacara-upacara selama proses kelahiran dan kehidupan dan *Gawe Pati* sendiri merupakan upacara kematian (Budiwanti, 2000).

Dalam hal ini, tampaknya kematian menjadi sesuatu yang dikhususkan oleh orang-orang *Islam Wetu Telu*. Hal ini dapat dilihat dari kedua jenis upacara yang dilakukan tersebut. *Gawe Urip* dilakukan selama proses kelahiran dan kehidupan dan *Gawe Pati* dilakukan selama proses kematian. Berbeda dengan *Gawe Urip* yang dilakukan untuk memperingati lahir dan hidup, *Gawe Pati* secara khusus dilakukan untuk memperingati kematian seseorang. Dengan kata lain, kematian memiliki makna khusus bagi orang-orang *Islam Wetu Telu*.

Menurut pandangan *Islam Wetu Telu*, kematian merupakan tahap terakhir dalam masa perkembangan manusia yang pasti dilalui. Kematian sendiri berarti proses untuk mencapai keluhuran dalam pandangan *Islam Wetu Telu* (Budiwanti, 2000). Hal ini menjelaskan alasan orang-orang *Islam Wetu Telu* melaksanakan upacara kematian secara khusus yang disebut sebagai *Gawe Pati*.

KEMATIAN MENURUT ISLAM WETU TELU DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Islam Wetu Telu* memandang kematian sebagai tahap terakhir dalam masa perkembangan yang pasti dilalui oleh makhluk hidup. Kematian juga merupakan tahap untuk mencapai keluhuran. Hal ini menunjukkan bahwa kematian merupakan sesuatu yang dianggap sakral oleh *Islam Wetu Telu*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika upacara kematian secara khusus. Upacara khusus untuk memperingati kematian disebut sebagai *Gawe Pati* oleh *Islam Wetu Telu*.

Menurut Budiwanti (2000), *Gawe Pati* merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati kematian yang meliputi (1) *nusur tanah* atau penguburan, (2) *nelung* atau peringatan hari ketiga, (3) *mituk* atau peringatan hari ketujuh, (4) *nyiwak* atau peringatan hari kesembilan, (5) *matang puluh/metang dase* atau peringatan hari keempat puluh, (6) *nyatus* atau peringatan hari keseratus, dan (7) *nyiu* atau peringatan hari keseribu. Lebih lanjut, Budiwanti (2000) menjelaskan bahwa *Gawe Pati* merupakan upacara yang bertujuan untuk mengantarkan arwah orang yang sudah meninggal dan menjamin keluhuran.

Menurut konsep *nafs* yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, pada hakikatnya *nafs* memiliki sifat kealam-luhuran atau *'uluwiyyah samawiyyah* (Reza, 2014). Hal ini berarti bahwa ketika kematian terjadi, *nafs* yang berpisah dengan tubuh manusia akan kembali ke alam luhur. Hal ini juga berkaitan dengan kekekalan *nafs* yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yang mengatakan bahwa *nafs* akan tetap ada meskipun tubuh atau wadahnya telah hancur (Reza, 2014). Dengan kata lain, ketika seseorang mengalami kematian, tubuhnya akan mengalami kehancuran namun tidak dengan *nafs* yang akan tetap ada atau abadi.

Akan tetapi, kekekalan *nafs* menurut Ibnu Sina bukanlah kekekalan yang abadi, namun kekekalan yang disebabkan oleh Yang Maha Kekal (Reza, 2014; Bakry, 2015). Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa *nafs* tidak akan dapat digambarkan sebelum adanya tubuh (Bakry, 2015). Hal ini menjelaskan bahwa tubuh dan *nafs* itu sendiri merupakan dua hal yang berbeda dan terpisah namun saling membutuhkan. Ketika mengalami kematian, tubuh akan mengalami kehancuran, dan *nafs* akan terlepas dari wadahnya dan kembali ke alam luhur sesuai dengan sifat keluhurannya.

Penjelasan tersebut selaras dengan pandangan *Islam Wetu Telu* yang menganggap bahwa ketika mengalami kematian, seseorang akan mencapai keluhuran. Dengan kata lain, ketika seseorang mengalami kematian, *nafs* seseorang akan berpisah dari tubuhnya dan tetap ada kemudian kembali ke alam luhur sesuai dengan sifatnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa konsep *nafs* dan kematian dalam Psikologi Islam selaras dengan pandangan tentang kematian menurut *Islam Wetu Telu*.

Selain itu, penjelasan di atas di dukung oleh analogi yang diberikan oleh Hidayat (2010), bahwa kematian merupakan peristiwa pulang kampung bagi ruh. Demikian dengan Islam yang memandang kematian sebagai proses kembalinya ruh kepada Sang Pencipta (Karim, 2015). Hal ini berarti bahwa ketika kematian terjadi, *nafs* atau ruh yang berpisah dengan tubuh akan kembali ke alam luhur. Pandangan seperti ini memiliki kesamaan dengan pandangan tentang kematian dalam Islam, tradisi Jawa (Karim, 2015) dan *Islam Wetu Telu* (Budiwanti, 2000).

Bagi orang Islam *Wetu Telu*, seseorang yang mati tidak dapat langsung mencapai keluhuran. Oleh karena itulah, upacara kematian atau *Gawe Pati* dilakukan untuk menjamin arwah orang yang sudah meninggal mencapai keluhuran (Budiwanti, 2000). Dengan adanya upacara kematian ini, *Islam Wetu Telu* memiliki anggapan bahwa keluhuran seseorang yang telah meninggal akan mencapai keluhuran pada hari keseribu (Asri, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kematian menurut *Islam Wetu Telu* merupakan tahap yang pasti dilalui oleh setiap makhluk hidup untuk mencapai keluhuran. Untuk menjamin seseorang mencapai keluhurannya, maka terdapat upacara kematian yang dilakukan oleh orang-orang *Islam Wetu Telu* yang disebut sebagai *Gawe Pati*. Dalam Psikologi Islam, kematian berarti berpisahnya *nafs* dengan tubuh yang merupakan wadahnya. *Nafs* dalam konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Sina memiliki kekekalan karena di kekalkan oleh Yang Maha Kekal. Oleh karena itulah, ketika seseorang mengalami kematian, *nafs* akan kembali ke alam keluhuran yang merupakan sifat dari *nafs* itu sendiri. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa konsep kematian menurut *Islam Wetu Telu* dan Psikologi Islam merupakan

proses kembalinya ruh atau *nafs* kepada Sang Pencipta yang memiliki sifat keluhuran.

KESIMPULAN

Kematian menurut Psikologi Islam berarti berpisahnya roh dengan tubuh. Pandangan tentang kematian yang dibayangi oleh rasa sakit dan celaka merupakan suatu keadaan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga orang akan cenderung untuk menghindarinya. Oleh karena itulah, manusia cenderung untuk mengalihkan pandangannya tentang kematian ke arah yang lebih religius yang kemudian disebut sebagai naluri beragama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengalihan terhadap *nafs* yang tidak terpenuhi.

Dalam Psikologi Islam, kematian dipandang sebagai upaya untuk menyucikan diri dan merupakan tahap yang akan dilalui untuk menuju kehidupan selanjutnya. Kehidupan setelah kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang abadi dalam pandangan Islam. Hal ini berarti terdapat konsep kekekalan *nafs* seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Hal ini juga berarti bahwa setelah kehidupan di dunia, *nafs* yang berpisah dengan tubuh akan mencapai keluhuran karena pada hakikatnya *nafs* memiliki sifat keluhuran. Dengan kematian, *nafs* yang berpisah dengan tubuh akan kembali ke alam keluhuran yang abadi bagi *nafs*.

Konsep tersebut selaras dengan pandangan *Islam Wetu Telu* mengenai kematian. Bagi orang-orang *Islam Wetu Telu*, kematian merupakan tahapan untuk mencapai keluhuran. Dengan kata lain, seseorang yang mengalami kematian, *nafs* akan terpisah dengan tubuh dan akan kekal di alam keluhuran. Hal inilah yang mungkin dimaksudkan dalam pandangan orang *Islam Wetu Telu* tentang keluhuran setelah kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan *Islam Wetu Telu* dan Psikologi Islam tentang kematian memiliki keselarasan. Keluhuran yang dimaksudkan dalam ajaran *Islam Wetu Telu* merupakan konsep kekekalan *nafs* setelah kematian dalam Psikologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri. (2014). *Nilai luhur tradisi gawe pati*. <http://budaya.kampung-media.com/2014/12/03/nilai-luhur-tradisi-gawe-pati-6750> (diakses 25 Desember 2017).
- Athhar, Z.Y. (2005). Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok. *Ulumuna*, 9(1), 70-89.
- Azizah, Z. (2016). *Sejarah dan kebudayaan Suku Sasak NTB*. <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2016/04/sejarah-dan-kebudayaan-suku-sasak.html> (diakses 21 Desember 2017).
- Bakry, M. (2015). Konsep *al-nafs* (jiwa) dalam filsafat Islam. *Jurnal Al-Asas*, 3(1), 135-150.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu telu versus waktu lima*. Yogyakarta: LKis.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Herdina, M. (2013). Konsep Komaruddin Hidayat tentang terapi ketakutan terhadap kematian. *Studia Insania*, 1(2), 117-129.
- Hidayat, K. (2010). *Psikologi kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Jakarta: Hikmah.

- Jati, M.S.P., & Yusanto, M.I. (2002). *Membangun kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Karim, A. (2015). Makna kematian dalam perspektif tasawuf. *Esoterik*, 1(1), 21-46.
- Latif, U. (2016). Konsep mati dan hidup dalam Islam. *Al-Bayan*, 22(34), 27-38.
- Muthoharoh, S., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 23-29.
- Purwoko, S.B. (2012). *Psikologi Islam: Teori dan penelitian*. Bandung: Saktiyono WordPress.
- Reza, S. (2014). Konsep *nafs* menurut Ibnu Sina. *Kalimah*, 12(2), 263-279.
- Schellhorn, M. (2010). Development for whom?: Social justice and the business of ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 115-135. <http://dx.doi.org/10.1080/09669580903367229>.
- Wicaksono, W., & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan terhadap kematian ditinjau dari kebijaksanaan dan orientasi religius pada periode remaja akhir yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1, 57-65.
- Wijaya, M.K. (2009). *Makna kematian dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat*. Naskah tidak dipublikasikan, Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari, A. (2017). Nafs in sufism psychology: Robert Frager's perspective. *Khazanah*. 15(1), 23-34.
- Yudhistira, A. Zaky. (2013). *Islam Sasak: Wetu telu versus waktu lima*. Naskah tidak dipublikasikan, Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta.

والله أعلم بالصواب

